

Hasil ketik ulang dari dikumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah)

SUMBER : *BERITA BUANA*, 20 Juli 1985

Sutradara, Penulis Scenario Drs. Syumanjaya Meninggal Dunia Ketika Melakukan Pengajian

Sutradara film terkemuka Indonesia Drs. Syumanjaya, Jum'at sore meninggal dunia di Jakarta, karena serangan jantung. Ia meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak. Tampak bintang film terkenal Sukarno M. Noor dan bintang-bintang layar perak lain datang melayat kerumahnya di Jl. Kotabumi No.1 Jakarta.

JAKARTA – Drs. Syumanjaya (52), seorang sutradara/penulis scenario, yang telah berulang kali menerima Piala Citra, Jum'at sore kemarin, sekitar jam 15:30, menghembuskan napasnya yang terakhir, di RSCM, setelah mendapatkan perawatan beberapa saat karena serangan jantung.

Dalam perjalanan ke RSCM, Syumanjaya diantar oleh Soraya Perucha (isterinya), Tb. Maulana Husni, M.R. Risyaf, Slamet Rahardjo, Djoko Wikarno, Mangara Siahaan dan Nico Pelamonia. Menurut rencana jenazah Syuman akan dikebumikan Sabtu sore (20/07) jam 13:00 dari rumah duka di Jl. Kotabumi No.1 Jakarta Pusat di Pekuburan Umum di Kawi-Kawi Sentiong.

Almarhum yang dilahirkan di Jakarta, 5 Agustus 1933, Jum'at kemarin sekitar jam 13:00, mendapat serangan jantung, sehingga terus dibawa ke RSCM untuk mendapatkan pertolongan. Tetapi kenyataannya lain, Allah telah memanggilnya. Seniman besar, yang pernah dikenal dengan seniman senen ini, sempat menjadi Direktur Direktorat Film Deppen selama dua tahun (1966-1968), setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Institute Sinematografi di Negara Moskow. Dalam mengikuti pendidikan diluar negri ini, almarhum termasuk siswa yang pandai, lulus dengan memperoleh predikat yang sangat memuaskan.

Almarhum yang mempunyai tiga orang anak (2 putra dan seorang putri), semenjak mengikuti pendidikan di Taman Madya, Taman Siswa Jl. Garuda Kemayoran, telah membuktikan kemampuannya dalam bidang tulis-menulis, dimana saat itu, pada tahun 1950-an, ia sering menulis cerpen, sajak, essei. Terjunnya Syumanjaya, ke dunia film, diawali sebagai penulis scenario di Persari (1956). Karena jiwa seni dan bakatnya yang terpendam, pada tahun 1957, ia diberikan kesempatan sebagai pembantu sutradara dalam film *"Anakku Sayang"*.

Almarhum yang tidak saja mampu sebagai sineas, tetapi juga mampu mengelola administrasi dan melahirkan gagasan-gagasan yang membangun serta menguntungkan dunia film. Hal ini dibuktikannya, ketika ia di Direktorat Film Deppen, saat itu lahir SK Menpen No.71/1967, tentang pengumpulan dana melalui film impor, yang uangnya digunakan untuk meningkatkan produksi dan rehabilitasi perfilman nasional. Selain itu

juga melahirkan Dewan Produksi Film Nasional (1968), yang sempat melahirkan beberapa film nasional.

Keberhasilan sebagai sineas, dibuktikan dalam FFA 1971, dimana skenarionya “Pengantin Remaja” mendapat penghargaan. Sedangkan film pertama yang di sutradarainya “Lewat Tengah Malam” banyak menarik perhatian kritikus film. Beralihnya Syuman sebagai produser, tidak mematikan jiwanya sebagai sineas, karena melalui PT. Matari Film, ia berhasil melahirkan film besar, yang diantaranya “*Si Doel Anak Betawi*” (1973). Film lainnya “*Laila Majenun*” berhasil meraih Piala Citra untuk cerita terbaik, dalam FFI 1976 di Bandung.

Piala Citra lainnya yang pernah diraih almarhum, adalah sebagai sutradara terbaik dalam FFI 1973 melalui film “*Si Mamat*” dalam FFI 1974, tahun 1977 diperolehnya kembali melalui film “*Si Doel Anak Modern*”. Dari puluhan karya filmnya, hanya satu yang tidak boleh beredar walaupun dinyatakan lolos sensor, yaitu film “*Yang Muda Yang Bercinta*”. Alasannya, film itu dianggap mengakomodasikan teori revolusi yang kontradiksi paham komunis yang telah di larang di Indonesia. Almarhum Syuamannya, yang telah dikategorikan sebagai sutradara dan penulis scenario besar di Indonesia, sebenarnya menjadi perhitungan dalam FFI 1985 mendatang melalui filmnya “*Kerikil-kerikil Tajam*”. Selain itu, saat ini sebenarnya almarhum masih menyelesaikan suatu film besarnya, yang berjudul “*Opera Jakarta*”. Film ini diperkirakan telah 90% rampung dalam pengambilan. Dan film “*Opera Jakarta*” merupakan film pertama yang dibuat dengan layar standar dan pengambilan suara langsung (direct sound).

Ketiga anak yang ditinggalkan almarhum itu, dua laki-laki diperoleh melalui perkawinan dengan Farida, sedangkan seorang anak wanitanya, diperoleh dari Tutie Kirana. Sedangkan dari isteri yang mendampinginya hingga akhir hayatnya, Soraya Perucha, almarhum belum mempunyai seorang anak pun, karena perkawinannya baru berlangsung setahun yang lalu. Almarhum, oleh kalangan insane perfilman, tidak saja dikenal sebagai sineas film saja, tetapi pada akhir-akhir ini juga sebagai orang yang dekat kepada Allah. Hal ini dibuktikan, dengan kesediaannya mengumpulkan rekan-rekannya di tempat tinggalnya di Jl. Kota Bumi No.1, guna menuntut ilmu agama melalui Ustadz Dahlan ZA. Kegiatan itu sudah berlangsung hampir tiga tahun ini.

Almarhum sebenarnya sejak lama mengidap penyakit lever, tetapi penyakit itu berhasil diobati di Wisma Tawakal, Pasar Minggu, Jakarta. Pengobatannya dilakukan secara spiritual. Setelah sembuh dari penyakitnya itu, Syuman dinyatakan “talak” dengan kegemarannya, minum minuman keras. Dari kalangan dekat almarhum yang ditemui “Buana” di rumah duka diperoleh keterangan bahwa sebelum sutradara terkenal itu menghembuskan nafas terakhirnya di RSCM, ia sempat melakukan pengajian di rumah artis Ike Supomo di Jl. Pulo Raya Keb. Baru, Jakarta Selatan.

Saat itu, secara tiba-tiba almarhum terjatuh untuk kemudian tidak sadarkan diri. Oleh isteri almarhum dan beberapa anggota pengajian, almarhum secepatnya di bawa ke RSCM dan kemudian mendapatkan perawatan khusus di ICCU. Namun tidak lama kemudian, ia menghembuskan nafas terakhirnya sekitar pukul 13.50 dan disaksikan oleh isteri serta rekan-rekan dekatnya. Menurut keterangan, sebelum mendapatkan serangan jantung yang mendadak ini, almarhum belakangan diketahui memang sering mengeluh sakit. Namun rasa sakit itu oleh almarhum nampaknya tidak dihiraukan. Sehingga pada awal minggu ini, selama tiga hari berturut-turut ia melakukan shooting sampai larut malam tanpa istirahat.

Dari orang yang mengikuti jalannya shooting film terakhir yang disutradarainya, diperoleh keterangan bahwa sejak satu bulan yang lalu, almarhum sudah muntah-muntah, yaitu ketika melakukan shooting di daerah Bintaro dan selalu mengeluh kalau ginjalnya sakit. Oleh produser film yang mengontrak dia, disarankan shooting film ditangguhkan dulu. Namun anjuran itu tidak pernah diindahkannya dan shooting tetap berjalan terus, walaupun sering berjalan tersendat-sendat karena kondisi almarhum yang sering jatuh sakit sewaktu shooting akan berjalan. Sementara itu dari kalangan lain diperoleh informasi bahwa sebetulnya sejak senin yang lalu shooting untuk film yang terakhir dari almarhum Syumanjaya ini ditiadakan, karena mengingat kondisi almarhum yang kian memburuk. Dan shooting tersebut akan dilaksanakan pada hari Sabtu ini untuk meneruskan lanjutan adegan tinju yang akan mengambil lokasi di Gedung Gramedia.

“Untuk persiapan shooting sudah dilaksanakan dan kami semua crew sudah siap menunggu perintah tugas. Namun sebelum perintah itu datang, almarhum ternyata sudah dipanggil untuk menghadap-Nya”. Tutur seorang crew dari film *“Opera Jakarta”* yang disutradarai almarhum. “Niat almarhum sisa 10% dari shooting film Opera Jakarta ini akan dilakukan dalam waktu singkat, sehingga pada awal akan dilaksanakannya FFI di Bandung sudah siap seluruhnya”. Ujar seorang crew yang dimintai keterangannya. Lebih lanjut crew yang katanya bekerja dalam film Opera Jakarta sebagai pengedit/editing ini 10% sisa shooting yang belum dilaksanakan ini, sebagian besar adalah adegan-adegan yang berat-berat. Diantaranya disebutkan akan dilakukan adegan demonstrasi memecahkan toko-toko yang akan dilakukan di Blok M.

Terbuka

Sementara itu beberapa kalangan bintang film yang dimintai keterangannya menyebutkan, kepergian almarhum Syumanjaya dirasakan sangat pedih sekali. “Kami telah kehilangan seorang tokoh, bahkan seorang guru dalam dunia perfilman”, tutur seorang sutradara terkenal yang ikut sedih begitu mendengar Syumanjaya meninggal dunia. Dalam pada itu, bintang film Christine Hakim menyebutkan, ia sangat kehilangan orang yang sangat dihormati. “Almarhum Syumanjaya orangnya supel. Dan dalam pergaulan selalu terbuka. Sehingga antara sutradara dengan pemain dirasakan ada hubungan erat sekali. Karena dalam hal ini Syumanjaya dalam mengalami suatu kesulitan selalu mau bertukar pikiran. Baik masalah film ataupun masalah-masalah lainnya. “Pokoknya dia orangnya selalu terbuka”, tuturnya dengan sedih. Bintang film kawakan Tuty Suprpto, yang dimintai keterangannya menyebutkan kalau almarhum disamping orangnya supel juga humoris. “Setiap kali ketemu saya, almarhum selalu minta cium pipi kiri dan pipi kanan”, ujarnya. “Untuk itu”, kata Tuty Suprpto, “dengan meninggalnya Syumanjaya, ia merasa kehilangan seorang teman sekaligus guru yang sangat dicintainya”.



Sutradara film terkemuka Indonesia Drs. Sjumandjaja, Jum'at sore meninggal dunia di Jakarta, karena serangan jantung. Ia meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak. Tampak Bintang film terkenal Sukarno M. Noor dan bintang-bintang layar perak lain datang melayat kerumahnya di Jl. Kotabumi No. 1 Jakarta. — (Antara).

Sutradara, Penulis Skenario Drs. Sjuman Djaja Meninggal Dunia Ketika Melakukan Pengajian

JAKARTA — Drs. Sjuman Djaja, (52), seorang sutradara/penulis skenario, yang telah berulang kali meraih Piala Citra, Jum'at sore kemarin, sekitar jam 15.30, menghembuskan nafasnya yang terakhir, di RSCM, setelah mendapatkan perawatan beberapa saat karena serangan jantung.

Dalam perjalanan ke RSCM, Sjuman Djaja diantar oleh Soraya Perucha (isterinya), Tb. Maulana Husni, M.R. Risyaf, Slamet Rahardjo, Djoko Wikarno, Mangara Siahaan dan Nico Pelamonia.

Menurut rencana jenazah Sjuman Djaja akan dikebumikan Sabtu sore (20/7) jam 13.00 dari rumah duka di Jalan Kota Bumi No. 1 Jakarta Pusat ke Pekuburan Umum Kawi-Kawi Sentiong.

Almarhum yang dilahirkan di Jakarta, 5 Agustus 1933, Jum'at kemarin sekitar jam 13.00, mendapat serangan jantung, sehingga terus dibawa ke RSCM untuk mendapatkan pertolongan. Tetapi kenyataannya, Allah telah memanggilnya.

Seniman besar, yang pernah dikenal sebagai seniman Senen ini,

sempat menjadi Direktur Direktorat Film Deppen selama dua tahun (1966-1968), setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Institut Sinematografi Negara di Moskow. Dalam mengikuti pendidikannya di luar negeri ini, almarhum termasuk mahasiswa yang pandai, lulus dengan memperoleh predikat sangat memuaskan.

Almarhum yang memiliki 3 orang anak (2 putra dan seorang putri), semenjak mengikuti pendidikan di Taman Madya, Taman Siswa, Jl. Garuda, Kemayoran,

telah membuktikan kemampuannya dalam bidang tulis menulis, dimana saat itu, pada tahun 1950-an, ia sering menulis cerpen, sajak, essei.

Terjunnya Sjuman Djaja, ke dunia film, diawali sebagai penulis skenario di Persari (1956) Karena jiwa seni dan bakatnya yang terpendam, pada tahun 1957, ia diberikan kesempatan sebagai pembantu sutradara, dalam film "Anakku Sayang".

Almarhum yang tidak saja
(Bersambung ke hal 7 kol 3)



mampu sebagai sineas, tetapi juga mampu mengelola administrasi dan melahirkan gagasan-gagasan yang membangun serta menguntungkan dunia film. Hal ini dibuktikannya, ketika ia di Direktorat Film Deppen, saat itu lahir SK Menpen No. 71/1967, tentang pengumpulan dana melalui film impor, yang uangnya digunakan untuk meningkatkan produksi dan rehabilitasi perfilman nasional. Selain itu juga melahirkan Dewan Produksi Film Nasional (1968), yang sempat melahirkan beberapa film nasional.

Keberhasilannya sebagai sineas, dibuktikan dalam FFA 1971, dimana sekarioanya "Pangantun Remaja", mendapat penghargaan. Sedangkan film pertama yang di sutradarainya "Lewat Tengah Malam" banyak menarik perhatian kritikus film.

Beralihnya Sjuman sebagai produser, tidak mematikan jiwanya sebagai sineas, karena melalui PT. Matari Film, ia berhasil melahirkan film besar, yang diantaranya "Si Doel Anak Betawi" (1973). Film lainnya "Laila Majenun" berhasil meraih Piala Citra untuk cerita terbaik, dalam FFI 1976 di Bandung.

Piala Citra lainnya yang pernah diraih almarhum, adalah sebagai sutradara terbaik dalam FFI 1973 melalui film "Si Mamat" dalam FFI 1974, tahun 1977 diperolehnya kembali melalui film "Si Doel Anak Modern".

Dari puluhan karya filmnya, hanya satu yang tidak boleh beredar walaupun dinyatakan lolos

sensor, yaitu film "Yang Muda Yang Bercinta". Alasannya, film itu dianggap mengakomodasikan teori revolusi dan kontradiksi paham komunis yang telah dilarang di Indonesia.

Almarhum Sjuman Djaja, yang telah dikategorikan sebagai sutradara dan penulis skenario besar di Indonesia, sebenarnya menjadi perhitungan dalam FFI 1985 mendatangi melalui filmnya "Kerikil-Kerikil". Selain itu, saat ini sebenarnya almarhum masih menyelesaikan satu film besarnya, yang berjudul "Opera Jakarta". Film ini diperkirakan telah 90% rampung dalam pengambilan. Dan film "Opera Jakarta" merupakan film pertama yang dibuat dengan layar standard dan pengambilan suara langsung (direct sound).

Ketiga anak yang ditinggalkan almarhum itu, dua laki-laki diperoleh melalui perkawinan dengan Farida, sedangkan seorang anak wanitanya, diperoleh dari Tuty Kirana. Sedangkan dari isterinya yang mendampingi hingga akhir hayatnya, Soraya Perucha, almarhum belum mempunyai seorang anakpun, karena perkawinannya baru berlangsung setahun yang lalu.

Almarhum, oleh kalangan insan perfilman, tidak saja dikenal sebagai sineas, tetapi pada akhir-akhir ini juga sebagai orang yang dekat kepada Allah. Hal ini dibuktikan, dengan kesediaannya mengumpulkan rekan-rekannya di tempat tinggalnya, Jl. Kota Bumi No. 1, guna menuntut ilmu agama melalui Ustadz Dahlan ZA. Kegiatan itu telah berlangsung hampir tiga tahun ini.

Almarhum sebenarnya sejak lama mengidap penyakit lever, tetapi penyakit itu berhasil diobati di Wisma Tawakal, Pasar Minggu, Jakarta. Pengobatan di sana dilakukan secara spiritual. Setelah sembuh dari penyakitnya itu, Sjuman Djaja menyatakan "talak" dengan kegemarannya, minum minuman keras.

Dari kalangan dekat almarhum yang ditemui "Buana" di rumah duka diperoleh keterangan bahwa sebelum sutradara terkenal itu menghembuskan nafas terakhirnya di RSCM, ia sempat melakukan pengajian di rumah artis Ike Supomo di Jl. Pulo Raya Keb. Baru, Jakarta Selatan.

Saat itu, secara tiba-tiba almarhum terjatuh untuk kemudian tidak sadarkan diri. Oleh istri almarhum dan beberapa anggota pengajian, almarhum secepatnya dilarikan ke RSCM dan kemudian mendapat perawatan khusus di IC-CU. Namun tidak berapa lama kemudian ia menghembuskan nafas terakhirnya sekitar pk. 13.50 dan disaksikan oleh istri serta rekan-rekan dekatnya.

Menurut keterangan, sebelum mendapat serangan jantung yang mendadak ini, almarhum belakangan diketahui memang sering mengeluh sakit. Namun rasa sakit itu oleh almarhum nampaknya tidak dihiraukan. Sehingga pada awal minggu ini, selama 3 hari berturut2 ia melakukan shooting sampai larut malam tanpa beristirahat.

Dari orang yang mengikuti jalannya shooting film terakhir yang disutradarainya, diperoleh keterangan bahwa sejak satu bulan yl. almarhum sudah muntah-muntah, yaitu ketika melakukan shooting di daerah Bintaro dan selalu mengeluh kalau ginjalnya sakit. Oleh produser film yang me-

ngontrak dia, disarankan shooting film agar ditanggihkan dulu. Namun anjuran itu tidak pernah diindahkannya dan shooting berjalan terus, kalau pun sering berjalan ter-sendat2 karena kondisi almarhum yang sering jatuh sakit sewaktu shooting akan berjalan.

Sementara itu dari kalangan lain diperoleh informasi bahwa sebetulnya sejak Senin yl. shooting untuk film terakhir dari almarhum Sjuman Djaja ini ditiadakan, karena mengingat kondisi almarhum yang kian memburuk. Dan shooting tersebut akan dilaksanakan pada hari Sabtu ini untuk meneruskan lanjutan adegan tinju yang akan mengambil lokasi di Gedung Gramedia.

"Untuk persiapan shooting sudah dilaksanakan dan kami semua crew sudah siap menunggu perintah tugas. Namun sebelum perintah itu datang, almarhum ternyata sudah dipanggil untuk menghadap-Nya", tutur seorang crew dari film "Opera Jakarta" yang disutradarai almarhum.

Niat almarhum sisa 10 prosen dari shooting film Opera Jakarta ini akan dilakukan dalam waktu singkat, sehingga pada awal akan diselenggarakannya FFI di Bandung sudah siap seluruhnya", ujar seorang crew yang dimintai keterangannya.

Lebih lanjut crew yang katanya bekerja dalam film "Opera Jakarta" sebagai pengedit/editing ini 10 prosen sisa shooting yang belum dilaksanakan ini, sebagian besar adalah adegan2 yang berat2. Di antaranya disebutkan akan dilakukan adegan demonstrasi memecahkan toko2 yang akan dilakukan di Blok M.

Terbuka

Sementara itu beberapa kalangan bintang film yang dimintai keterangannya menyebutkan, kepergian almarhum Sjuman Djaja dirasakan sangat sedih sekali. "Kami telah kehilangan seorang tokoh, bahkan guru dalam dunia perfilman", tutur seorang sutradara terkenal yang ikut sedih begitu mendengar Sjuman Djaja meninggal dunia.

Dalam pada itu, bintang film Christine Hakim menyebutkan, ia sangat kehilangan seorang yang sa-

ngat dia hormati. "Almarhum Sjuman Djaja orangnya supel. Dan dalam pergaulan selalu terbuka. Sehingga antara sutradara dengan pemain dirasakan ada hubungan erat sekali. Karena dalam hal ini Sjuman Djaja dalam mengalami suatu kesulitan selalu mau bertukar pikiran. Baik masalah film ataupun masalah2 lainnya. "Pokoknya dia orangnya selalu terbuka", tuturnya dengan sedih.

Bintang film kawakan Tuty Suprpto, yang dimintai keterangannya menyebutkan kalau almarhum disamping orangnya supel juga humoris. "Setiap kali ketemu saya, almarhum selalu minta dicium pipi kiri dan pipi kanan", ujarnya. "Untuk itu", kata Tuty Suprpto, "dengan meninggalnya Sjuman Djaja, ia merasakan kehilangan seorang teman sekaligus guru yang sangat dicintainya".

Buana/W-22/W-58)